

## **Ro'an di Pesantren Dialektika antara Eksploitasi dan Perbudakan dalam Bingkai Tarbiyah Kehidupan Santri di Pondok Pesantren An-Nur II**

**Almaniatu Inda Rahmania<sup>1</sup>, Aisyah Nindi Antika<sup>2</sup>, Ika Nur Hikmah<sup>3</sup>, Ari Abdi Widodo<sup>4</sup>, Muhammad Syuaib<sup>5</sup>, Ali Mukhammad Abrori<sup>6</sup>.**

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email Korespondensi: [almaniatuindarahmania24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:almaniatuindarahmania24@pasca.alqolam.ac.id), [aisyahnindiantika24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:aisyahnindiantika24@pasca.alqolam.ac.id), [ikanurhikmah24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:ikanurhikmah24@pasca.alqolam.ac.id), [ariabdiwidodo24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:ariabdiwidodo24@pasca.alqolam.ac.id), [muhammadsyuaib24@pasca.alqolam.ac.id](mailto:muhammadsyuaib24@pasca.alqolam.ac.id), [ali.abrori2017@gmail.com](mailto:ali.abrori2017@gmail.com)

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,  
Article Accepted: 22 November, Article published: 22 Desember 2025

### **ABSTRACT**

*Ro'an in Islamic boarding schools (pesantren) is a communal work tradition that plays a significant role in character education. This activity not only serves as a routine effort to maintain cleanliness and environmental order but also functions as a medium for cultivating values of discipline, responsibility, cooperation, and social awareness among students. This study aims to describe the implementation of ro'an in the pesantren environment, analyze the character education values embedded within it, and explain its contribution to shaping students' moral and behavioral development. The research employs a descriptive qualitative approach through observations, interviews, and documentation. The findings show that ro'an effectively facilitates the internalization of Islamic character values because it is carried out regularly, systematically, and involves the participation of the entire pesantren community. Therefore, ro'an holds a strategic role in developing students into ethical, independent, and responsible individuals.*

**Keywords:** communal work, character education, pesantren.

### **ABSTRAK**

Ro'an di lingkungan pesantren merupakan tradisi kerja bakti yang memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai media penanaman nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian sosial pada diri santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ro'an di pesantren, menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan kontribusinya dalam membentuk akhlak dan perilaku santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ro'an menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai-nilai karakter Islami karena dilaksanakan secara rutin, terstruktur, dan melibatkan seluruh elemen pesantren. Dengan demikian, ro'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Gotong Royong, Pendidikan Karakter, Pesantren.

## PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren merupakan suatu bentuk pembinaan yang bertujuan membimbing individu agar mampu menjalani kehidupan yang bernilai spiritual, baik dalam konteks pribadi maupun dalam interaksi social (Almaniatu Inda Rahmania & Muhammad Husni, 2025). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah membentuk sistem sosial dan budaya yang khas di Indonesia. Salah satu praktik yang jamak dijumpai adalah *ro'an*, yaitu kegiatan kerja bakti atau gotong royong yang dijalankan secara rutin oleh para santri. Tradisi ini kerap dijustifikasi sebagai bagian dari tarbiyah atau pendidikan karakter yang menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan pelayanan (*khidmah*) dalam kehidupan sehari-hari santri. Namun, di balik nilai-nilai luhur tersebut, muncul wacana kritis tentang apakah *ro'an* bisa melampaui batas dan menjadi bentuk eksploitasi terselubung terhadap santri oleh sistem yang hierarkis dalam pesantren.

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tercermin melalui kegiatan *ro'an*, yakni kerja kolektif santri yang telah mengakar sebagai tradisi pesantren. Kegiatan ini tidak hanya dimaknai sebagai upaya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Namun demikian, dalam praktiknya, *ro'an* kerap menimbulkan perdebatan ketika pelaksanaannya berpotensi melampaui batas pendidikan dan memasuki ranah eksploitasi tenaga santri, sehingga menuntut kajian kritis terhadap batas etis dan pedagogis dalam bingkai tarbiyah kehidupan pesantren (Ifadah, 2023). Dalam banyak pesantren, *ro'an* tidak hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi menjadi instrumen reproduksi nilai-nilai kepatuhan dan hubungan kekuasaan antara kyai dan santri. Relasi ini, jika tidak dikritisi, dapat menormalisasi kerja tanpa kompensasi yang adil, yang dalam perspektif hak asasi manusia modern berpotensi mendekati praktik perbudakan terselubung. Oleh karena itu, penting menelaah *ro'an* secara dialektis dengan mempertimbangkan dimensi edukatif sekaligus kemungkinan praktik hegemonik yang melekat pada tradisi tersebut.

Di Pondok Pesantren An-Nur II, sebagaimana di banyak pesantren lainnya, *ro'an* dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang membentuk karakter sekaligus mereproduksi struktur relasi sosial antaraktor pesantren. Selain dimensi struktural tersebut, *ro'an* tetap menjadi tradisi mulia yang memberikan manfaat nyata bagi lingkungan dan perkembangan karakter santri. Di Pondok Pesantren An-Nur II, kegiatan ini melibatkan seluruh santri dalam menjaga kebersihan halaman, ruang kelas, jendela, tangga, kamar mandi, hingga saluran air dan area wudhu. Kegiatan ini tidak hanya menjaga lingkungan tetap sehat, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong, kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Santri belajar untuk saling membantu, bekerja dengan ikhlas, serta menjaga komitmen terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman. Dengan demikian, *ro'an* berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas

secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial, sekaligus menegaskan bahwa kebersihan adalah tanggung jawab kolektif seluruh warga pesantren. Studi ini bertujuan untuk mengulas praktik ro'an di pesantren An-Nur II Al-Murtadlo pada konteks dialektika antara nilai-nilai tarbiyah dan potensi eksploitasi. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi pendidikan Islam serta analisis kritis atas hubungan kekuasaan dalam sistem pendidikan tradisional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena ro'an secara mendalam berdasarkan pengalaman santri dan aktor-aktor pesantren. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai makna, praktik, serta dinamika relasi sosial yang terbentuk melalui kegiatan ro'an di Pondok Pesantren An-Nur II. Melalui metode ini, peneliti berupaya mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat, sehingga mampu mengungkap dimensi edukatif, nilai-nilai karakter yang terinternalisasi, serta potensi praktik hegemonik yang menyertai pelaksanaan ro'an dalam kehidupan keseharian santri (Sulistiyo, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ro'an di Pondok Pesantren An-Nur II tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kebersihan rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang berlangsung secara natural dalam kehidupan sehari-hari santri.

### *Sejarah Ro'an di Pesantren*

Sebagai bagian dari sistem tarbiyah, ro'an dipandang sebagai metode pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai Islami seperti *khidmah* (pengabdian), *ta'awun* (kerja sama), dan *tawadhu'* (kerendahan hati). Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas kebersihan, santri dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri, peduli terhadap lingkungan, dan mampu bekerja sama dalam komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman nyata dan bukan sekadar teori.

Menurut penelitian Hadziq ro'an menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter peduli lingkungan di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga simbolik, yang merefleksikan nilai keikhlasan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dalam fakta ini, ro'an dipahami bukan semata-mata sebagai kerja fisik, tetapi sebagai bagian dari proses transformasi kepribadian santri agar lebih peduli terhadap lingkungan dan sesama (Hadziq, 2020). Dalam konteks ini, ro'an dipahami bukan semata-mata sebagai aktivitas fisik, melainkan sebagai proses transformasi kepribadian santri. Bagi santri Pondok Pesantren An-Nur II, keterlibatan langsung dalam menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan menjadi sarana pembelajaran yang melatih kepedulian ekologis, kesadaran kolektif, serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara verbal, melainkan ditanamkan melalui pengalaman

nyata yang berlangsung secara berulang, terstruktur, dan melekat dalam ritme kehidupan pesantren. Dengan demikian, ro'an berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter yang kontekstual dan aplikatif, mencerminkan pendekatan experiential learning dalam pendidikan Islam, di mana pembentukan akhlak dan kesadaran sosial dibangun melalui praktik, bukan sekadar teori. Namun demikian, efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut sangat bergantung pada adanya kesukarelaan, keikhlasan, dan kesadaran santri; sebab apabila pelaksanaannya bersifat koersif atau berlebihan, ro'an dapat bergeser menjadi beban struktural yang justru mengaburkan tujuan tarbiyah itu sendiri.

Namun, secara historis, ro'an juga berakar pada struktur tradisional yang menekankan hierarki dalam pesantren: kyai sebagai otoritas utama, santri senior sebagai perantara kekuasaan, dan santri baru sebagai pelaksana. Dalam kerangka ini, ro'an seringkali dijalankan atas dasar instruksi, bukan kesadaran, sehingga menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana kebebasan santri dalam kegiatan tersebut (Ifadah, 2023).

### *Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Praktik Ro'an*

Ro'an tidak bisa dilepaskan dari dimensi tarbiyah, yaitu pendidikan karakter khas pesantren yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islami. Dalam praktik ro'an, santri diajarkan nilai khidmah (pengabdian), ta'awun (kerja sama), dan tawadhu' (kerendahan hati). Semua itu diharapkan terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan hanya pengajaran verbal. Proses inilah yang menjadikan ro'an sebagai metode pembentukan karakter partisipatif berlandaskan aksi (Pramita et al., 2023). Penelitian di Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo menemukan bahwa pelaksanaan ro'an mampu menumbuhkan kesadaran ekologis santri serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, terutama saat kegiatan dijalankan pada konteks kebersihan masjid, halaman kamar santri, dan kamar santri. Nilai-nilai ini mencerminkan pendekatan pedagogi Islami yang berlandaskan pengalaman (experiential learning), di mana peserta didik dibentuk melalui kebiasaan yang dikontrol oleh struktur komunitas. Penelitian Ifadah (2023) menemukan bahwa pelaksanaan ro'an di Pondok Pesantren Al-Utsmani membentuk solidaritas sosial santri dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui keterlibatan langsung, misalnya dalam membersihkan fasilitas bersama. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning dalam pendidikan Islam, yang menekankan transformasi diri melalui aksi, bukan teori semata.

Namun, perlu ditekankan bahwa efektivitas nilai-nilai tarbiyah ini sangat tergantung pada niat (ikhlas) dan keterlibatan sukarela. Jika dipaksakan, nilai-nilai tersebut bisa kehilangan makna dan berubah menjadi rutinitas kosong. Dalam pandangan pendidikan Islam klasik, konsep riyadhah atau latihan spiritual juga turut melekat dalam praktik ro'an. Kyai sering kali menekankan bahwa kerja fisik yang dijalankan dengan ikhlas dan istiqamah adalah bagian dari pembentukan nafsiyah (mentalitas) santri agar siap menjadi pribadi tangguh dan mandiri.

### ***Ro'an sebagai Bentuk Eksploitasi***

Meski punya nilai pendidikan, kritik terhadap ro'an muncul ketika kegiatan ini dijalankan secara berlebihan dan di luar batas wajar. Banyak santri di beberapa pesantren harus bangun pukul 04.00, untuk istirahat santri pukul 22.00. dan biasanya kegiatan roan tambahan seperti bersih-bersih lapangan atau sungai ini dilaksanakan di jam jam istirahat santri sekitar 2-3 jam, sementara hak istirahat dan belajar mereka terabaikan. Di sinilah letak persoalan etis: ketika kegiatan yang diklaim mendidik justru memuat unsur kerja paksa yang tidak proporsional.

Dalam kerangka teori kritik sosial, praktik ro'an yang tidak dikontrol berpotensi menjadi bentuk dominasi simbolik. Relasi antara kyai dan santri tidak selalu bersifat horizontal. Kyai memegang otoritas absolut, sementara santri diposisikan sebagai pelaksana yang dituntut taat total, bahkan dalam kegiatan fisik yang berat. Situasi ini menciptakan hubungan kekuasaan yang timpang dan membuka kemungkinan eksploitasi atas nama pendidikan.

Abu Bakar dan Mardiyah (2023) mencatat bahwa struktur kuasa di pesantren menciptakan "penggantian peran" di mana santri senior menggantikan otoritas kyai dalam menjalankan kontrol. Santri pemula tidak punya ruang resistensi karena sistem mengondisikan ketaatan total sebagai bentuk ta'dzim. Ro'an, dalam beberapa konteks, juga dijadikan alasan untuk penghematan biaya kebersihan atau perawatan pesantren. Santri menjadi "tenaga kerja" gratis yang menggantikan tugas pegawai tetap atau disebut dengan tukang, tanpa imbalan materiil ataupun jaminan keselamatan kerja. Padahal, pada konteks pendidikan modern, prinsip perlindungan peserta didik menjadi bagian integral dari etika lembaga Pendidikan.

### ***Ro'an dalam Tegangan Tarbiyah dan Eksploitasi***

Dalam kehidupan pesantren, santri sering kali menerima praktik ro'an sebagai bagian dari "takdir kepesantrenan" yang tidak dapat dipertanyakan. Kegiatan ini dianggap sebagai bentuk pengabdian yang melekat pada identitas santri, sehingga jarang sekali muncul ruang diskusi atau resistensi terhadap pelaksanaannya. Dalam konteks ini, muncul fenomena yang dalam teori kritis disebut sebagai *false consciousness* atau kesadaran palsu, sebagaimana dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Santri menginternalisasi peran subordinatif mereka dalam struktur pesantren tanpa menyadari bahwa mereka mungkin sedang menjalani beban kerja yang tidak sebanding dengan hak-hak mereka sebagai peserta didik (Zahid et al., 2023). Penerimaan terhadap sistem ini diperkuat oleh simbol-simbol religius seperti "khidmah", "barokah", dan "ikhlas" yang secara ideologis digunakan untuk menjustifikasi ketaatan dan kerja keras tanpa kompensasi. Simbol-simbol tersebut, meskipun memiliki makna spiritual yang luhur, dalam praktiknya dapat menjadi instrumen dominasi yang menutupi ketimpangan struktural dan menormalisasi relasi kuasa yang timpang antara kyai, kepala kamar, dan santri (Saini, 2020). Namun demikian, tidak semua pesantren menutup diri terhadap kritik. Beberapa institusi telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan ro'an dengan membatasi jam kerja santri, menyesuaikan beban tugas dengan waktu istirahat, serta memberikan kompensasi dalam bentuk makanan tambahan



atau waktu rehat khusus. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa praktik ro'an dapat dikembangkan menjadi model pendidikan karakter yang tetap manusiawi, adil, dan sesuai dengan prinsip etika pendidikan Islam. Dengan demikian, penting bagi pesantren untuk terus merefleksikan dan meninjau ulang praktik-praktik tradisional seperti ro'an agar tidak terjebak dalam romantisme simbolik semata, tetapi benar-benar mencerminkan nilai-nilai tarbiyah yang membebaskan dan memanusiakan santri.

Dalam sistem tradisional pesantren, kyai menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam seluruh aspek kehidupan santri. Ia bukan hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pengendali sistem sosial, budaya, dan tata kelola kegiatan harian pesantren. Termasuk di dalamnya adalah pengaturan dan pelaksanaan ro'an, yang dijalankan sebagai bagian dari disiplin kolektif dan pendidikan karakter. Sebagai figur utama, kyai memiliki kewenangan penuh untuk menetapkan aturan, menentukan jadwal, dan mengarahkan pola kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Untuk menjalankan fungsi pengawasan dan koordinasi secara efektif, kyai biasanya menunjuk santri senior sebagai kepala kamar. Kepala kamar bertindak sebagai perpanjangan tangan kyai dalam mengelola kehidupan santri di tingkat kamar, termasuk dalam hal pembagian tugas ro'an dan penegakan disiplin. Peran kepala kamar sangat strategis karena ia menjadi penghubung langsung antara kehendak kyai dan pelaksanaan teknis di lapangan. Ia memiliki otoritas untuk mengatur jadwal ro'an, membagi tugas secara hierarkis, serta memastikan seluruh santri mematuhi instruksi yang telah ditetapkan. Dalam praktiknya, kepala kamar juga berfungsi sebagai pengawas sosial yang menilai loyalitas dan kepatuhan santri melalui partisipasi mereka dalam kegiatan ro'an.

Model delegasi kekuasaan ini membentuk struktur vertikal yang khas: dari kyai kepala kamar dan santri. Struktur ini menciptakan sistem pengawasan yang tidak selalu bersifat langsung, tetapi cukup efektif dalam membentuk kepatuhan internal santri. Dalam perspektif teori panoptik Foucault, sistem ini menyerupai mekanisme kontrol sosial di mana individu merasa diawasi secara terus-menerus meskipun tidak secara fisik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ro'an tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan dimensi kekuasaan dan kontrol yang melekat dalam struktur pesantren (Abu Bakar & Mardiyah, 2023). Dengan demikian, reformasi terhadap praktik ro'an sangat bergantung pada sejauh mana kyai membuka ruang dialog dan refleksi, serta bagaimana kepala kamar menjalankan perannya.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tradisi ro'an di pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai aktivitas rutin kerja bakti. Ia merupakan bagian dari sistem tarbiyah yang mendalam dan terstruktur, yang bertujuan membentuk karakter santri melalui nilai-nilai kerja sama, disiplin, kepedulian sosial, dan spiritualitas kerja (*khidmah*). Dalam kerangka pendidikan Islam, ro'an menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang menanamkan nilai-nilai luhur

secara praksis. Namun, ketika pelaksanaannya tidak dibatasi oleh prinsip etika pendidikan dan perlindungan terhadap hak-hak peserta didik, ro'an berpotensi bergeser menjadi praktik eksploitatif yang terselubung dalam balutan legitimasi kultural dan religius. Ketimpangan relasi kuasa antara kyai sebagai otoritas absolut dan santri sebagai subordinat memperbesar risiko terjadinya dominasi struktural yang tidak disadari oleh para pelaku pendidikan itu sendiri.

Dialektika antara tarbiyah dan eksploitasi menunjukkan bahwa ro'an adalah praktik ambivalen: di satu sisi mendidik, di sisi lain dapat menindas. Oleh karena itu, pendekatan kritis terhadap tradisi ini sangat diperlukan agar nilai-nilai pendidikan Islam tidak berubah menjadi instrumen dominasi yang merugikan peserta didik. Langkah-langkah reformasi yang telah dijalankan oleh beberapa pesantren menunjukkan bahwa ro'an tetap dapat dilestarikan sebagai metode pendidikan karakter, dengan syarat adanya keseimbangan antara nilai spiritual, hak-hak santri, dan prinsip keadilan sosial. Evaluasi berkala, partisipasi santri dalam pengambilan keputusan, serta sistem pengawasan yang adil menjadi prasyarat agar pesantren tetap menjadi ruang pendidikan yang manusiawi, transformatif, dan membebaskan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abu Bakar, M. Y., & Mardiyah, M. (2023). *Model reproduksi institusi pesantren modern dan salaf di era modern*. JDS.
- Almaniatu Inda Rahmania, & Muhammad Husni. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Keilmuan Pesantren. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 434–448. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.849>
- Hadziq, M. H. (2020). *STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI TRADISI RO'AN DI PONDOK PESANTREN NGALAH KECAMATAN PURWOSARI KABUPATEN PASURUAN*. Universitas Yudharta.
- Ifadah, M. A. (2023). *Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ro'an di Pondok Pesantren Al-Utsmani Gejlig-Kajen-Pekalongan*. <http://etheses.uingusdur.ac.id/8237/>
- Pramita, A. W., Lubis, C. N., Aulia, N., & Sopha, G. Z. (2023). Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 83–89.
- Saini, M. (2020). Tradisi Ro'an (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 27(2), 70–83. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v27i2.101>
- Solihin, S. (2025). Pendekatan Demokrasi Kyai Dalam Membangun Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Tangerang. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 13(1).
- Sulistiyono, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

---

Zahid, A., Bakhri, S., Ikayanti, R. L., & Hijazi, M. (2023). Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 47–60.